

# ANALISIS PENGARUH INFLASI, CAR, FDR, BOPO, DAN NPF TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH

**Sumarlin**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata - Gowa  
sumarlinhabibi@gmail.com

***Abstract:** The issues of this research was on how the macroeconomic factors and financial ratios might affect the profitability of islamic comercial banks. Partially and simultaneously, the effects of inflation, CAR, BOPO, FDR, and NPF to ROA were investigated. A correlational research with a quantitative analysis was the type of this study. The source of data were all islamic commercial banks as listed and governed by Bank Indonesia. The data collection were accomplished through library research, field research, and internet research. Furthermore, they were analyzed in four steps such as , the classical assumptions, the linear regression, the F and t test. It was obsroved that the data were normally distributed and met all the classical assumptions, allowing them to be assessed in linear regression. The test resulted in all variables significant relationship with Banks' ROA simultaneously. Partially, BOPO, NPF, and CAR were negatively and significantly associated with ROA. On the other hand, Inflation was negatively insignificant and FDR positevely insignificant relationship was discovered. Thus, those two variables were insignificantly related to Islamic Commercial Banks' ROA.*

Abstrak: Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh makro ekonomi dan rasio keuangan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Investigasi pengaruh inflasi, CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap ROA secara parsial dan simultan. Penelitian korelasional (*correlational research*) dengan analisis kuantitatif merupakan tipe penelitian ini. Data dikumpulkan melalui *library research*, *field research*, dan *internet research*. Selanjutnya, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui empat tahap, yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji F dan uji t. Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal artinya tidak terdapat variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian secara simultan kelima variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, BOPO, NPF dan CAR yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Temuan lainnya, inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan dan FDR berpengaruh positif tidak signifikan. Kedua variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah.

**Kata Kunci:** inflasi, ROA, CAR, FDR, BOPO, NPF

## PENDAHULUAN

Lembaga keuangan adalah mesin sistem keuangan dan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sistem lembaga keuangan yang sehat dapat membantu investor untuk berinvestasi, mendapatkan keuntungan, menambah kekuatan dan daya pada sistem (Rahman, dkk., 2012). Perbankan memiliki peranan sebagai lembaga intermediasi sebagai jalur pembiayaan, penyimpanan dan peminjaman sehingga yang bertujuan menyejahterakan kehidupan masyarakat (Prasanjaya dan Ramantha, 2013). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Bank dibedakan menjadi dua, dari segi imbalan maupun jasa atas penggunaan dana, simpanan ataupun pinjamannya yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang beraktivitas, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode dan tidak memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS). Bank Syariah adalah bank yang beraktivitas, baik penghimpunan dana maupun penyaluran dananya hanya dalam transaksi "halal" saja, serta memberikan dan mengenakan imbalan mengacu pada prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga serta memiliki Dewan Pengawas Syariah. Imbalan yang diterima oleh Bank Syariah, maupun yang dibayar nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan pihak bank (Antonio, 2001:14).

Menurut data Bank Indonesia bahwa kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kualitas pembiayaan yang baik (*non performing financing* di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009. Sementara itu, nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp. 40,2 triliun. Dengan kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 46,32% dalam lima tahun terakhir, iB (*ai-Bi, Islamic Bank*) di Indonesia diperkirakan tetap akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, masa mendatang akan semakin tinggi minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan bank syariah dan meningkatkan signifikansi peran Bank Syariah dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional.

Penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah sama halnya menilai kinerja keuangan bank, dimana kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Hal ini juga dilakukan sesuai dengan perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang bersifat dinamis yang mendorong pengaturan kembali sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip

syariah (Kasmir, 2013:174). Selain itu, kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya, para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkan ke bank lain.

Sejalan dengan pendapat Spence (1973) dalam teorinya yaitu *signalling theory* (teori pesinyalan), Spence mengatakan bahwa seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori sinyal berasumsi bahwa perusahaan dengan *superior performance* (atau *good companies*) menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar (Spence, 1973). Sehingga dikatakan bahwa informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan efek pasarannya.

Profitabilitas merupakan tolak ukur yang tepat dalam mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang banyak digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). Hal ini dikarenakan rasio yang paling penting untuk membandingkan efisiensi dan kinerja operasional bank (Ponce, 2012). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA adalah rasio laba sebelum pajak 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. ROA menggambarkan pertukaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Diketahui ROA bank adalah 0,45%, semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset sehingga dapat dilihat bahwa bank mampu menghasilkan laba sebesar 0,45% dari total aktiva yang dimiliki (Rivai, dkk., 2007:724). Namun, dalam ketentuan Bank Indonesia, menetapkan standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5% untuk perbankan.

Profitabilitas perbankan dipengaruhi berbagai faktor, faktor-faktor ini merupakan faktor internal dan eksternal yang memiliki dampak langsung pada kinerja perbankan. Secara umum faktor internal seperti keputusan manajemen pada (neraca dan/atau keuntungan dan rekening rugi), ukuran bank, modal, manajemen dan biaya manajemen. Faktor internal lainnya, seperti kredit. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi profitabilitas bank direpresentasikan dalam ekonomi situasi dan latar belakang kelembagaan. Lingkungan ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, *output* siklus, dan variabel yang mewakili pasar karakteristik seperti konsentrasi pasar, ukuran industri dan status kepemilikan (Almazari, 2014).

Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012, *Capital Adequacy Ratio* mempunyai nilai minimal sebesar 8%. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu

membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan, meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan pada bank. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Hal ini didukung hasil penelitian Jalal (2008); Setiawan (2009) dan Rahman, dkk (2012). Lain halnya dengan Gozali (2007), Hanimas dan Tarmizi (2009) menyatakan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Penelitian lain oleh Adyani dan Sampurno (2011); Sabir, dkk (2012); Almumani (2013); Wibowo dan Syaichu (2013) serta Prasanjaya dan Ramantha (2013) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Variabel FDR (*Financing to Deposit Ratio*) memengaruhi tingkat profitabilitas Bank Syariah. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/5/BPPP tanggal 2 Mei 1993, besarnya FDR ini ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan dana pihak ketiga yang disalurkan maka pendapatan atau profitabilitas semakin meningkat. Hal ini didukung hasil penelitian Gozali (2007); Setiawan (2009); Sabir, dkk (2012); Rahman, dkk (2012); Prasanjaya dan Ramantha (2013) dan Sulistianingrum (2013). Namun, lain halnya dengan Almumani (2013) dan Adyani dan Sampurno (2011) yang menyatakan bahwa FDR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Variabel BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*) terkait dengan efisiensi beban manajemen yang dianggap menjadi salah satu faktor penentu yang penting dari profitabilitas perbankan karena ada kemungkinan bagi bank-bank untuk meningkatkan profitabilitas dengan memfokuskan perhatian pada pengendalian biaya yang tepat dan efisiensi operasi. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No/3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yang dimaksud dengan pendapatan operasional adalah penjumlahan dari pendapatan margin dan bagi hasil lalu dikurangi dana pihak ketiga atas hasil kemudian ditambah dengan pendapatan operasional lainnya. Biaya operasional adalah biaya yang digunakan dalam kegiatan selama bank berjalan yang bertujuan untuk membantu kegiatan bank dan memperoleh pendapatan. Keputusan Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90 persen atau lebih tepat 92%. Semakin tinggi BOPO maka akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan. Sehingga dituntut bagi manajemen untuk mengefisienkan biaya operasional bank dalam meningkatkan pendapatan bank. Hal ini didukung hasil penelitian Guru, dkk (2000); Jalal (2008); Setiawan (2009); Sabir, dkk (2012); Adyani dan Sampurno (2011); Wibowo dan Syaichu (2013); Prasanjaya dan Ramantha (2013) serta Ramadhan (2013). Namun, lain halnya dengan Gozali (2007) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan, Hanimas dan Tarmizi (2009) serta Almumani (2013) yang menyatakan bahwa BOPO tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

Variabel NPF (*Non-Performing Financing*) atau rasio pembiayaan bermasalah istilah yang digunakan sebagai pengukur tingkat kegagalan pengembalian kredit atau pembiayaan oleh bank selaku kreditur. NPF lebih dikenal dengan nama *Non*

*Performing Loan* (NPL). Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Sehingga, semakin tinggi NPF maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Hal ini didukung hasil penelitian Gozali (2007); Jalal (2008); Setiawan (2009); Adyani dan Sampurno (2011) dan Sulistianingrum (2013). Namun, lain halnya dengan Sabir, dkk (2012); Wibowo dan Syaichu (2013) dan Ramadhan (2013) yang menyatakan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Faktor eksternal yang memengaruhi kinerja dalam hal ini profitabilitas perbankan seperti masalah krisis ekonomi atau inflasi yang menimpa perbankan pada tahun 1998. Menurut Ponce (2012) bahwa efek inflasi tergantung pada stabilitas ekonomi makro, dimana inflasi ini berpengaruh buruk terhadap perekonomian dan berakibat negatif terhadap ROA perbankan syariah, dikarenakan jika terjadi inflasi yang parah maka keadaan perekonomian menjadi tidak stabil. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung atau berinvestasi dan berproduksi menjadi berkurang sehingga dapat menurunkan keuntungan perbankan. Hal ini didukung hasil penelitian Jalal (2008); Wibowo dan Syaichu (2013) serta Jordan (2013). Namun, lain halnya dengan Hanimas dan Tarmizi (2009) dan Ramadhan (2013) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah.

## TINJAUAN TEOERETIS

### *Signalling Theory*

Teori yang menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja adalah teori pesinyalan (*signalling theory*). Teori sinyal membahas bentuk seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori sinyal berasumsi bahwa perusahaan dengan *superior performance* (atau *good companies*) menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar (Spence, 1973). Spence (1973) menunjukkan *cost of signal* lebih tinggi pada *bad news* dibanding *good news*. Dikatakan bahwa informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan efek pasarannya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

### **Perbankan Syariah**

Menurut Rivai (2007:758), bank Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Islam, yaitu aturan perjanjian (akad) antara bank dengan pihak lain (nasabah) berdasarkan hukum Islam. Sedangkan Menurut Antonio (2001:30) bank Islam atau yang disebut bank syariah, adalah bank yang

beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank ini usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank Islam atau bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga penyimpanan dan penyaluran dana serta tidak mengandalkan bunga melainkan prinsip bagi hasil dan berjalan sesuai dengan prinsip syariat Islam serta dalam menjalankan kegiatannya memiliki aturan perjanjian (akad) antara bank dengan pihak lain (nasabah) berdasarkan hukum Islam. Landasan terbentuknya bank syariah bersumber dari adanya larangan riba didalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam operasinya perbankan syariah tidak menerapkan sistem bunga seperti bank konvensional tetapi menerapkan sistem bagi hasil. Hal ini sesuai dengan fatwa MUI tanggal 16 Desember 2003 yang menggolongkan bunga bank termasuk riba. Dan menurut Al-Qur'an riba adalah haram.

Menurut Pasal 1 ayat 13 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Sumber dana yang terdapat di bank syariah terbagi atas dua, yaitu sebagai berikut: Pertama, modal inti (*core capital*) adalah modal yang berasal dari pemilik bank yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan kas dan laba ditahan. Kedua, kuasi ekuitas (*mudharabah account*) adalah dana-dana yang tercatat dalam rekening-rekening bagi hasil. Ketiga, titipan (*wadiah*) adalah simpanan nasabah tanpa imbalan (Antonio, 2001:165).

### **Return on Asset (ROA)**

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional permodalannya. Rentabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal yang dilakukan dengan presentase dari besarnya investasi (Rivai, dkk.,2007:723). Untuk mengukur rentabilitas ini dapat diukur dari profitabilitasnya. Karena profitabilitas adalah tolok ukur yang tepat dalam mengukur kinerja suatu bank dan salah satu pengukurannya adalah *Return On Asset* (ROA).

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kasmir, 2013:44). Semua bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan modal

(*Capital Adequacy Ratio-CAR*) yang memadai untuk menjaga likuiditasnya. Bank juga tidak bisa semaunya mengucurkan kredit, apalagi terhadap institusi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan (Rivai, dkk., 2007:710). Menurut ketentuan Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mempunyai nilai minimal sebesar 8%.

#### **Financing to Deposit Ratio (FDR)**

*Financing to Deposit Ratio* adalah rasio yang mengukur jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar (Rivai, dkk., 2007:718).

#### **Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Pengukuran tingkat kesehatan bank ada dikatakan aspek rentabilitas yang dimana aspek tersebut merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat (Kasmir, 2013:45), dan untuk mengukur rentabilitas diukur dengan rasio BOPO. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai, dkk.,2007:722).

#### **Non Performing Financing (NPF)**

*Risk* merupakan salah satu komponen dalam menetapkan *based lending rate* suatu bank. Kemungkinan risiko yang dihadapi bank dalam penyaluran kredit atau pembiayaan tidak dapat dihindarkan berupa risiko gagal bayar dari nasabah tertentu sehingga dalam menentukan besarnya *base lending rate* yang dibebankan kepada nasabah. Terkait resiko kredit berikut asumsi NPL dalam perhatian khusus diberikan peresentase 5%, kurang lancar 5%, diragukan 3% dan macet 2% (Rivai, 2007:696). Dalam kamus Bank Indonesia, *Non Performing Financing (NPF)* atau *Non Performing Loan (NPL)* adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet (Bank Indonesia). Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank tersebut. Hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan sektor terbesar dalam menyumbang pendapatan bank.

## **Inflasi**

Inflasi dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (presentasi tambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain (Sukirno, 2012:14). Namun, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi. Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung, dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (*hiperinflasi*) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu, orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap, seperti pegawai negeri atau karyawan swasta, serta kaum buruh akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu (Sukirno, 2012:339).

## **Pengaruh Inflasi terhadap ROA**

Inflasi tergantung pada stabilitas ekonomi makro (Ponce, 2012). Inflasi dapat berpengaruh buruk terhadap perekonomian dan berakibat negatif terhadap ROA perbankan syariah, karena apabila terjadi inflasi yang parah maka keadaan perekonomian menjadi tidak stabil. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang sehingga dapat menurunkan ROA (Setiawan, 2009). Sehingga jika inflasi tinggi maka ROA perbankan akan turun, dan sebaliknya jika inflasi turun maka ROA perbankan akan naik. Hal tersebut didukung oleh penelitian Wibowo dan Syaichu (2013), Jordan (2013) dan Jalal (2008) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Inflasi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap ROA.

## **Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA**

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kasmir, 2013:44). CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas (Wibowo dan Syaichu, 2013). CAR



memberikan efek lebih besar terhadap ROA, CAR itu sendiri memiliki hubungan langsung (positif) dan signifikan terhadap ROA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal memberikan keuntungan yang tinggi (Rahman, dkk.,2012). Hal tersebut didukung oleh penelitian Jalal (2008); Setiawan (2009); Rahman, dkk.,(2012) serta Adyani (2011) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: CAR berpengaruh secara positif signifikan terhadap ROA.

### **Pengaruh FDR (Financing to Deposit Ratio) terhadap ROA**

Rasio FDR digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan cara membagi kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar (Rivai, dkk.,2007:718). Selain itu juga, dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan (ROA) akan semakin meningkat (Adyani, 2010). Dalam penelitian Adyani (2010) rasio FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank. Hal tersebut didukung oleh penelitian Gozali (2007); Setiawan (2009); Rahman, dkk (2012); Sabir, dkk (2012); Adyani (2011); Hanimas dan Tarmizi (2009) serta Sulistingrum (2013). Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: FDR berpengaruh secara positif signifikan terhadap ROA.

### **Pengaruh BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap ROA**

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya (Rivai, dkk., 2007:722). Menurut teori yang ada, semakin kecil BOPO, semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Sebaliknya, semakin tinggi BOPO, maka akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank. Hal tersebut didukung oleh penelitian Guru, dkk (2000); Jalal (2008); Setiawan (2009); Sabir, dkk (2012); Adyani dan Sampurno (2011); Wibowo dan Syaichu (2013); Prasanjaya dan Ramantha (2013) serta Ramadhan (2013) bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: BOPO berpengaruh secara negatif signifikan terhadap ROA.

### **Pengaruh NPF (Non Performing Financing) terhadap ROA**

Rasio NPF merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dimiliki bank. NPF merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit atau pembiayaan oleh bank selaku kreditur. Menurut teori, semakin tinggi rasio NPF, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sehingga semakin tinggi rasio ini akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank (Adyani, 2010). Hal tersebut didukung oleh penelitian Gozali (2007); Jalal (2008);

Setiawan (2009); Sabir, dkk (2012); Adyani (2011); Almumani (2013) serta Sulistianingrum (2013) bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: NPF berpengaruh secara negatif signifikan terhadap ROA.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional (*Correlational Research*) merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih (Indriantoro dan Supomo, 2013:12). Obyek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di *Indonesia Banking Directory* periode 2010–2014. Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yaitu metode dimana pemilihan sampel pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kriteria sebagai berikut: Bank syariah merupakan Bank Umum Syariah (BUS), Bank Umum Syariah tersebut membuat laporan keuangan triwulan pada periode 2010–2014 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 7 bank umum syariah yang memenuhi, yaitu: Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri Indonesia, Bank BRI Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Syariah Bukopin.

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungan menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS. Untuk menguji hipotesis, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Inflasi

X<sub>1</sub> : Rasio ROA (*Return On Asset*)

X<sub>2</sub> : Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

X<sub>3</sub> : Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

X<sub>4</sub> : Rasio BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*)

X<sub>5</sub> : Rasio NPF (*Non Performing Financing*)

Rasio ROA digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dan kemampuan manajemen bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. ROA diukur berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tahun 2004. Rasio inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) Indonesia (bps.go.id). IHK merupakan pengukur perkembangan daya beli rupiah yang dibelanjakan untuk membeli barang dan jasa dari bulan ke bulan. Laju inflasi dengan indikator IHK cenderung lebih rendah dan kurang bergejolak karena IHK hanya mencakup perubahan harga beberapa jenis barang dan jasa ditingkat konsumen.

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang. CAR diukur berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tahun 2004. Rasio FDR digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun dalam bank yang bersangkutan. FRD diukur berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tahun 2004.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO diukur berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tahun 2004. Rasio NPF digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pengembalian pembiayaan yang diberikan bank atau kredit bermasalah yang diberikan oleh bank terhadap total pembiayaan/kredit yang dimiliki. Surat NPF diukur berdasarkan Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tahun 2004.

## **PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Variabel**

Nilai rasio ROA dari data triwulan 2010 sampai dengan 2012 mengalami fluktuatif. Nilai ROA tertinggi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 terjadi pada Maret 2013 yaitu sebesar 2,14 persen. Nilai ROA terendah terjadi pada Juni 2010 yaitu sebesar -1,35 persen. Pada tahun 2014 ROA Bank Umum Syariah mengalami fluktuatif dari 1,11 persen di bulan Maret, 0,82 persen di bulan Juni, 0,64 di bulan September, dan 0,87 di bulan Desember.

Inflasi pada periode triwulan tahun 2010-2014 mengalami fluktuatif. Pada awal tahun 2010 inflasi cenderung stabil yaitu pada Maret sebesar 3,36 persen dan ini inflasi terendah dalam periode 2010-2014, namun terus meningkat sampai awal periode tahun 2011. Pada tahun 2011 sampai dengan 2012 inflasi mengalami penurunan dikarenakan kestabilan dalam negeri cenderung stabil. Pada tahun 2013 inflasi mengalami peningkatan yang sangat tinggi dan merupakan inflasi yang paling tinggi yang terjadi dari tahun 2010 sampai tahun 2014 yaitu terjadi pada bulan September sebesar 8,6 persen karena naiknya harga pangan domestik. Dan pada tahun 2014 inflasi mengalami penurunan sampai dengan bulan September dan meningkat lagi diakhir tahun. Hal ini dikatakan stabil karena penerepan kebijakan moneter dan makroprudensial yang tepat dan koordinasi kebijakan pemerintah yang semakin solid dalam mendorong kestabilan harga.

Nilai rasio CAR dari data triwulan tahun 2010 sampai dengan 2014 mengalami fluktuatif. Nilai rasio CAR tertinggi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 terjadi pada Maret 2010 yaitu sebesar 31,54 persen terjadi karena pada tahun tersebut terjadi peningkatan jumlah Bank Umum Syariah dari tahun sebelumnya sehingga mengakibatkan modal dalam perbankan tersebut tinggi dikarenakan sebagai Bank Umum Syariah yang baru memulai usahanya belum mengandalkan tabungan nasabah dalam berinvestasi dalam pembiayaan dan dalam memulai operasional perusahaan membutuhkan modal yang besar. Seiring

berjalannya waktu CAR Bank Umum Syariah mengalami penurunan, nilai CAR paling rendah terjadi pada September 2013 yaitu sebesar 14,64 persen. Namun, rendahnya nilai CAR ini masih tetap memenuhi persyaratan CAR yang ditetapkan Bank Indonesia. Tahun 2014 nilai CAR cenderung stabil dan meningkat sampai akhir periode.

Rasio FDR pertriwulan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami fluktuatif. Pada bulan Desember 2010 merupakan nilai FDR terendah dalam periode 2010 sampai dengan 2014 yaitu sebesar 83,73 persen. Rendahnya FDR perbankan Syariah pada saat itu bukan berarti perbankan syariah tidak lagi ekspansif dalam melakukan pembiayaan, penurunan ini terjadi juga karena perbankan sedang berlomba-lomba dalam menghimpun dana dan menyalurkan pembiayaan ke sektor riil. Namun, ditahun berikutnya FDR meningkat dan cenderung stabil dalam penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah. Tetapi, sekalipun FDR meningkat, tingkat likuiditas masih aman dan terjaga.

Nilai rasio BOPO pertriwulan dari tahun 2010 sampai dengan 2014 mengalami fluktuatif. Nilai rasio BOPO yang paling tinggi terjadi pada Juni 2010 yaitu sebesar 131,92 persen. Nilai rasio BOPO paling rendah dari tahun 2010 sampai dengan 2014 terjadi pada Maret 2013 yaitu sebesar 77,91 persen dikarenakan kinerja dan ketahanan Bank Umum Syariah saat itu membaik. Namun, di tahun 2014 nilai BOPO cenderung meningkat hingga akhir tahun tetapi dalam tahap stabil dan bank umum syariah tersebut masih dalam kategori sehat.

Nilai rasio NPF pertriwulan dari tahun 2010 sampai dengan 2014 mengalami fluktuatif. Nilai rasio NPF terendah dari tahun 2010 sampai dengan 2014 terjadi pada Desember 2011 yaitu sebesar 2,40 persen dikarenakan bank syariah pada saat itu sangat baik dan sangat berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya dan kemampuan pengelolaan risiko perbankan syariah baik. Namun, ditahun berikutnya nilai NPF ini semakin meningkat ini diindikasikan Bank Umum Syariah belum sepenuhnya menerapkan kekosistennya dalam menerapkan sikap kehatiannya dalam menyalurkan pembiayaannya.

Semua data yang digunakan dalam pengujian ini merupakan data sekunder triwulan mulai Maret 2010 sampai dengan Desember 2014. Penelitian mengenai profitabilitas (ROA) perbankan disini menggunakan data pada Bank Umum Syariah di Indonesia sebagai variabel dependen (variabel terikat). Sedangkan variabel independen terdiri dari Inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional, Pendapatan Operasional, dan *Non Performing Financing*. Keseluruhan dari data yang digunakan sebagai bahan penelitian diperoleh dari laporan triwulan Bank Indonesia.

Dari tampilan output SPSS *model summary* besarnya *R Square* 0,944. Hal ini berarti 94,4% variasi kinerja profitabilitas (ROA) bank dapat dipengaruhi oleh variasi dari ke lima variabel independen yaitu makroekonomi diukur dengan inflasi, variabel permodalan diukur dengan CAR, variabel kualitas pembiayaan diukur dengan FDR dan NPF, dan variabel efisiensi operasional diukur dengan BOPO. Sedangkan sisanya (100%-94,4, %=5,6%) dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain diluar model. Nilai *R Square* ditunjukkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1: Hasil Uji Korelasi**

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,972 <sup>a</sup>	,944	,925	,21636	1,110

a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, FDR, INFLASI, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: BUS, hasil data diolah tahun 2010-2014; SPSS 22.

Uji ANOVA atau F test menunjukkan nilai probabilitas atau sig. sebesar 0,000, karena sig. lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi efisiensi operasional (ROA) bank, atau dapat dikatakan bahwa variabel independen Inflasi, CAR, FDR, BOPO, dan NPF secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja protabilitas (ROA) bank dan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, didapat F hitung 47, 541 lebih besar dari pada F tabel 2,958, maka uji parsial dapat dilanjutkan. Adapun nilai F hitung ditunjukkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 2: Uji Secara Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,127	5	2,225	47,541	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,655	14	,047		
	Total	11,783	19			

Sumber: BUS, hasil data diolah tahun 2010-2014.

Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial, maka digunakan uji *t* atau menguji hipotesis. Adapun tabel hasil pengujian hipotesis ditunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 3: Hasil Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,287	1,171		6,223	,000
	INFLASI	-,017	,039	-,033	-,445	,663
	CAR	-,036	,014	-,239	-2,594	,021
	FDR	,000	,009	,002	,030	,977
	BOPO	-,045	,006	-,682	-7,888	,000
	NPF	-,439	,123	-,262	-3,556	,003

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: BUS, hasil data diolah tahun 2010-2014

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa inflasi memiliki arah negatif namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA perbankan syariah, karena memiliki probabilitas 0,663 yang berarti berada di atas  $\alpha$  0,05. Hal ini bertentangan dengan teori yang sebelumnya yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA perbankan syariah. Namun demikian dampak negatif dari inflasi nampaknya belum signifikan pada taraf 5%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya inflasi tidak banyak mengurangi deposito maupun tabungan pada bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya inflasi tidak banyak mengurangi deposito maupun tabungan pada bank syariah. Hasil ini mengisyaratkan bahwa ada sedikit daya tahan bank syariah terhadap inflasi. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Hanimas dan Tarmizi (2009) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ROA perbankan syariah di Malaysia. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sarah Jordan (2013) bahwa inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap ROA baik di perbankan konvensional dan perbankan syariah selama inflasi dapat ditangani secara memadai.

Hasil pengujian hipotesis 2 mendapatkan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA hal ini menyebabkan hipotesis yang diberikan ditolak atau bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya kecukupan modal bank belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Penelitian ini sejalan dengan Hanimas dan Tarmizi (2009) dalam studi empirisnya pada perbankan syariah di Malaysia bahwa variabel modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah. Karena bank syariah di Malaysia tidak dapat fokus pada peningkatan dayaguna ekuitas untuk meningkatkan profitabilitasnya. Walaupun banyak studi yang mengindikasikan bahwa tingginya ekuitas pada total aset adalah sebagai indikator peningkatan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Adyani dan Sampurno (2011); Sabir, dkk (2012); Almumani (2013); Wibowo dan Syaichu (2013) serta Prasanjaya dan Ramantha (2013) secara keseluruhan menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* pada perbankan syariah. Hal ini dikarenakan adanya peraturan Bank Indonesia terhadap ROA sebesar 8% yang harus dipenuhi oleh pihak bank. Besarnya CAR 8% hanya dimaksudkan Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional. Tingginya rasio modal terhadap dunia perbankan juga disebabkan adanya jaminan pemerintah terhadap dana mereka yang disimpan di bank. Oleh karena itu, masyarakat masih percaya menggunakan produk perbankan sehingga profitabilitas masih bisa ditingkatkan.

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan nilai koefisien 0,030 dengan tingkat signifikansi 0,977. Hal ini berarti FDR berpengaruh positif namun tidak signifikan atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Tingginya pembiayaan yang diberikan perbankan tidak memberikan jaminan akan tingginya keuntungan yang diperoleh bank akibat adanya pembiayaan macet serta pembiayaan yang

diberikan tidak dikelola dengan baik. Hasil pengujian hipotesis 4 mendapatkan bahwa nilai koefisien  $-7,888$  dengan tingkat signifikansi  $0,000$ . Hal ini berarti bahwa BOPO berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank, laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Hasil penelitian ini didukung oleh Adyani dan Sampurno (2011) yang menyatakan bahwa hasil pengujian secara parsial (uji t) dengan menggunakan derajat kepercayaan  $5\%$  dapat ditarik kesimpulan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA), dan besarnya rasio FDR diupayakan pada posisi  $85\%$ - $110\%$  agar dana yang disimpan dapat disalurkan dengan optimal. Oleh karena itu, pembiayaan yang relatif besar juga harus memperhatikan tingkat pengembalian pengelola modal. Hal ini juga didukung hasil penelitian Mohammad Abdelkarim Almumani (2013), studi yang dilakukan di Yordania yang menyatakan bahwa pembiayaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil pengujian hipotesis 4 mendapatkan bahwa nilai koefisien  $-7,888$  dengan tingkat signifikansi  $0,000$ . Hal ini berarti bahwa BOPO berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank, laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank. Hasil penelitian ini didukung oleh Guru, dkk (2000) yang menyatakan bahwa efisiensi beban manajemen ditemukan menjadi salah satu faktor penentu yang paling penting dari profitabilitas bank, ada kemungkinan bagi bank-bank untuk meningkatkan profitabilitas dengan memfokuskan perhatian pada pengendalian biaya yang tepat dan efisiensi operasi. Hasil ini juga konsisten dengan Jalal (2008); Adi Setiawan (2009); Sabir, dkk (2012); Adyani dan Sampurno (2011); Wibowo dan Syaichu (2013); Prasanjaya dan Ramantha (2013); dan Ramadhan (2013) yang menyatakan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Jika kondisi biaya operasional semakin meningkat tetapi tidak dibarengi dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya *Return on Asset*. Namun, hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Hanimas dan Tarmizi (2009) serta Almumani (2013) yang menunjukkan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank.

Hasil pengujian hipotesis 5 mendapatkan bahwa nilai koefisiennya  $-3,556$  dengan tingkat signifikansi  $0,003$ . Hal ini berarti bahwa NPF berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian ini telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingginya nilai NPF perbankan syariah memiliki dampak terhadap rendahnya profitabilitas perbankan syariah dalam suatu periode tertentu. Menurut Arthesa dan Edia (2009 dalam Adyani dan Sampurno, 2011) menyatakan semakin tinggi rasio NPF, maka ancaman bank dari kredit/pembiayaan bermasalah semakin besar. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPF mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengolaan kredit/pembiayaan bank maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui ROA. Hasil penelitian ini didukung oleh Jalal (2008) yang menunjukkan NPF memiliki pengaruh

negatif terhadap pertumbuhan laba di perbankan syariah. Jadi, apabila nilai *Non Performing Financing* tinggi akan mengakibatkan laba yang diperoleh bank menurun atau kurang optimal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jalal (2008); Setiawan (2009); Adyani dan Sampurno (2011) dan Sulistianingrum (2013) bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perbankan syariah. Menurut Arthesa dan Edia (2009 dalam Adyani dan Sampurno, 2011) menyatakan semakin tinggi rasio NPF, maka ancaman bank dari kredit/pembiayaan bermasalah semakin besar. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPF mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengolaan kredit/pembiayaan bank maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui ROA.

## PENUTUP

Secara parsial BOPO ( $X_4$ ) dan NPF ( $X_5$ ) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada perbankan syariah, sehingga hipotesis 4 dan hipotesis 5 diterima. Sementara itu Inflasi ( $X_1$ ) dan FDR ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (*return on asset*) sehingga hipotesis 1 dan hipotesis 3 ditolak. Meski variabel CAR ( $X_2$ ) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA perbankan syariah namun hipotesis 2 ditolak karena hasil penelitian bertentangan dengan hipotesis penelitian bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA perbankan Syariah.

Ukuran profitabilitas ROA sangat penting untuk menilai seberapa besar suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari aset-aset yang digunakannya. Manajemen perlu meningkatkan variabel-variabel berikut yaitu CAR dan FDR supaya ROA perusahaan naik. Namun sebaliknya, manajemen juga perlu menurunkan variabel-variabel berikut yaitu NPF dan BOPO serta memperhatikan tingkat inflasi supaya lebih produktif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar untuk memperkuat dan mendukung penelitian yang dilakukan serta keselarasan temuan penelitian ini dengan pendahulunya maka model faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah masih cukup konsisten untuk dapat direplikasi untuk objek penelitian yang sama pada periode yang berbeda atau objek yang berbeda pada periode yang sama. Disamping itu, perlu ditambahkan variabel-variabel lain diluar model penelitian ini yang ada kemungkinan kuat berpengaruh terhadap ROA misalnya manajemen laba, pembagian deviden, likuiditas, jenis pembiayaan dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

Aburime, U. T. 2009. Impact of Political Affiliation on Bank Profitability in Nigeria. *African Journal of Accounting, Economics, Finance and Banking Research*, 4: 61-75.



- Adyani, Lyla Rahma dan Sampurno, R. Joko. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (Roa) (Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di BEI Periode Desember 2005–September 2010. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Almazari, Aref Rahman. 2014. Impact of Internal Factors on Bank Profitability: Comparative Study between Saudi Arabia and Jordan. *Journal of Applied Finance & Banking*, 4(1).
- Almumani, Mohammad Abdelkarim. 2013. Impact of Managerial Factors on Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence From Jordan. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 3(3): 298–310.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Mediasoft Indonesia, Jakarta.
- Antonio, M. Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Gema Insani, Jakarta.
- Bank Indonesia. *Perbankan Syariah: Lebih Tahan Krisis Global*. [http://www.bi.go.id/id/perbankan/edukasi/Documents/63380176a54443dc8a0e557ef74554cbPerbankan\\_Syariah\\_Lebih\\_Tahan\\_Krisis\\_Global.pdf](http://www.bi.go.id/id/perbankan/edukasi/Documents/63380176a54443dc8a0e557ef74554cbPerbankan_Syariah_Lebih_Tahan_Krisis_Global.pdf). (Accessed: 9 Mei 2015).
- Bank Indonesia. *Surat Edaran Nomor 26/5/BPPP tanggal 2 Mei 1993 Tentang Batas Penyaluran Kredit*.
- Bank Indonesia. *Surat Edaran No/3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 Tentang Biaya Operasional Pendapatan Operasional*.
- Bank Indonesia. *Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tahun 2004 Tentang Perhitungan Rasio Keuangan*.
- Guru, Balachandher K, 2002. Determinants Of Commercial Bank Profitability In Malaysia. *Journal Economic and Financing*, <http://web.usm.my/aamj/5.2.2000/5-2-1.pdf> (Accessed: 12 October 2014).
- Gozali, Imam. 2007. Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Financing to Deposit Ratio, BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan NPL (Non Performing Loan) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri (Januari: 2004–Oktober: 2006). *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Hanimas, Wasiuzzaman Shaista and Tarmizi, Ahmad Ayu Bt. 2009. Profitability of Islamic Banks in Malaysia: An Empirical Analysis. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 6(4).
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. BPFE, Yogyakarta.
- Jalal, Ahmad Minan Abdul. 2008. Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Deskripsi Dokumen*. <http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/review.jsp?id=120065&lokasi=local> (Accessed: 12 October 2014).
- Jordan, Sarah. 2013. *Islamic Banks and Profitability: An Empirical Analysis of Indonesian Banking*. *Dissertation*. University of Nottingham.
- Kasmir. 2013. *Bank Dan Lembaga Keuangan lainnya*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Lev, Baruchand Thiagarajan, S. 1993. Ramu. Fundamental Information Analysis. *Journal Accounting Research*, 31(2).

- M, Muh. Sabir. 2012. Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Analisis*, 1 (1): 79-86.
- PBI. 2012. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/ 18 /PBI/2012 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. <http://www.bi.go.id/id/peraturan/kodifikasi/bank/Documents/Kodifikasi-Manajemen%20Risiko%20Part%20Complete.pdf> (Accessed: 21 November 2014).
- PBI. 2004. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Penman, Stephen H., OU, Jane A. 1989. Financial Statement Analysis And The Prediction Of Stock Returns. *Journal of Accounting and Economics*, 11: 295-329.
- Ponce, A. 2012. What determines the profitability of banks? Evidence from Spain. *Accounting and Finance*, 52(2) :561-586. Available at: [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2072216](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2072216) (Accessed: 12 October 2014).
- Pransanjaya, A.A. Yogi dan Ramantha, I Wayan. 2013. Analisis pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana, 4(1): 2302-8556.
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi, Yogyakarta.
- Rahman, Sham Ur. 2012. Parameters of conventional and Islamic Bank's profitability in Pakistan: Evaluation of Internal Factor. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(3): 2222-2847.
- Ramadhan, Achmad Aditya. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Rivai, Veithzal. 2007. *Bank and financial Intitution Management (Conventional dan Sharia System)*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Simorangkir, O. P. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Setiawan, Adi. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005-2008). *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang..
- Spence, M. 1973. Job Market Signalling. *Quarterly Journal of Economics*, 8 (3). 355-374.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Rajagrafindo, Jakarta.
- Sulistianingrum, Dwi Rahayu. 2013. Analisis pengaruh financing to deposit ratio (FDR), dana pihak ketiga (DPK), sertifikat bank indonesia syariah (SBIS), dan non performing financing (NPF) terhadap return on asset (roa), periode januari 2009–desember 2012. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Hidayatullah, Jakarta.
- Wibowo, Edhi Satriyo dan Syaichu, Muhammad. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi*, 2(2): 1-10.